

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah peserta didik yang menempuh pendidikan ditingkat perguruan tinggi yang terdaftar secara resmi (Hartaji, 2012). Mahasiswa secara nyata akan bekerja untuk memecahkan suatu permasalahan dalam dunia pekerjaan maupun kehidupan bermasyarakat. Ketika dalam dunia pekerjaan, mahasiswa dituntut untuk mampu bekerja bersama dengan orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan dan lingkungan sosial, serta solusi untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

Dalam mencapai hal tersebut, mahasiswa dilatih untuk mampu memecahkan suatu permasalahan dibangku perkuliahan dengan diberikan tugas. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa bersifat proyek dan berorientasi pada pemecahan suatu masalah, sehingga mahasiswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan dari sebuah teori. Tugas berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu tugas individu dan tugas kelompok (Sutanto & Simanjuntak, 2015).

Tugas kelompok merupakan salah satu teknik intruksional untuk melatih mahasiswa bekerja bersama pada sebuah kelompok (Fitriana & Saloom, 2018). Sejalan dengan itu, Pang, Tong, dan Wong (2011) menyatakan bahwa 72% dosen menjadikan tugas kelompok sebagai teknik dari sebuah proses belajar mengajar. Tugas kelompok merupakan tugas yang dalam penyelesaiannya terdiri dari suatu kelompok kerja. Menurut Riyanto dan Th (2008) kelompok kerja merupakan unit

sosial dengan anggota minimal dua orang, dan terdapat interaksi di dalamnya untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan tertentu. Berbeda dengan tugas individu, tugas kelompok menjadi tanggung jawab penuh seluruh anggota kelompok.

Tugas kelompok diberikan kepada mahasiswa untuk dapat saling bertukar pendapat, sehingga beban tugas yang diberikan terasa lebih ringan (Hall & Buzwell, 2012). Adanya beberapa kepala dalam kelompok dapat memberikan pendapat dari masing-masing individu sehingga lebih cepat dalam penyelesaiannya. Tugas kelompok membantu mahasiswa untuk mempelajari kemampuan dalam bekerja sama, kemampuan pemecahan suatu masalah, kemampuan komunikasi dengan orang lain, kemampuan memimpin, serta kemampuan untuk mengatur waktu (Deeter-Schmelz, Kennedy, & Ramsey, 2002).

Menurut Santrock (2009) tugas kelompok memberikan manfaat diantaranya interdependensi dan interaksi dengan anggota kelompok lain yang baik, memunculkan motivasi untuk belajar, serta efisien dalam memberikan pengajaran kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut, Purba (2018) berpendapat bahwa tugas kelompok membantu mahasiswa untuk saling menghargai pendapat dari anggota lainnya, belajar untuk membuat keputusan, belajar bekerja bersama orang lain, serta memiliki independensi dan interaksi yang baik terhadap anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, tugas kelompok erat kaitannya dengan efek positif mengerjakan tugas secara berkelompok (Hoigaard, Tofteland, dan Ommundsen, 2006). Dalam proses penyelesaian tugas, setiap anggota kelompok seharusnya memberikan kontribusi penuh, sehingga tujuan dari tugas kelompok

dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, seluruh anggota kelompok harus berpartisipasi dalam setiap proses tugas kelompok seperti tanya jawab, menyumbangkan ide pikirannya, aktif dalam diskusi kelompok, serta tidak menyebabkan keributan dalam kelompok (Prasetya, Dahlan, & Andriyanto, 2018). Adapun dalam proses penyelesaian tugas kelompok, seluruh anggota kelompok alangkah baiknya meningkatkan komitmen dalam kelompok (Brickner, Harkins, & Ostrom dalam Baron & Byrne, 2005). Lebih lanjut, dalam penyelesaian tugas kelompok, diharapkan anggota kelompok dapat membagi tugas secara jelas dan spesifik pada seluruh anggota kelompok dalam proses penyelesaian tugas agar individu dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan padanya (Audi, 2014).

Meskipun bekerja dalam kelompok merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan kemampuan bekerja bersama orang lain, namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa mau untuk memberikan kontribusinya terhadap kelompok. Individu memberikan usaha yang sedikit ketika bekerja bersama kelompok dibandingkan saat bekerja secara individu, padahal individu juga dituntut untuk dapat tergabung dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama (Tozlu, Atesoglu, Sahin, & Sen, 2016). Hal ini dapat disebut dengan kecenderungan *social loafing*.

Social loafing didefinisikan sebagai perilaku individu yang memberikan *effort* yang kecil untuk kelompok, dan lebih mengutamakan tugas pribadinya (Piezon & Ferree, 2008). Kecenderungan *social loafing* atau kemalasan sosial ini merupakan salah satu konflik yang sering terjadi pada sebuah kelompok.

Penyelesaian tugas kelompok yang sebagai metode untuk membantu mahasiswa dalam dunia nyata situasi kerja, justru memungkinkan mahasiswa penurunan kontribusi kinerjanya karena mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas tersebut (Fitriana & Saloom, 2018).

Menurut Baron dan Byrne (2005) *social loafing* adalah pengurangan motivasi dan usaha pada sebuah kelompok ketika individu bekerja secara bersama dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja sendiri. Seorang mahasiswa yang berperilaku *social loafing* akan mengandalkan anggota kelompok yang lain dalam proses penyelesaian tugas kelompok.

Lebih lanjut, Myers (2012) menjelaskan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan bagi individu untuk mengurangi usaha yang diberikan dalam mencapai suatu tujuan bersama dibandingkan saat pekerjaan diperhitungkan secara individual.

Ada beberapa aspek yang dapat ditinjau dari kecenderungan *social loafing* menurut Myers (2012) yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok, sikap pasif dari individu terhadap kelompok, pelebaran tanggung jawab, *free ride*, serta penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Pada penelitian terdahulu, terdapat data tentang mahasiswa yang melakukan perilaku *social loafing*. Data penelitian terhadap mahasiswa UNNES didapatkan dari variabel *social loafing* sejumlah 10 item pernyataan yang digunakan pada 100 responden yaitu mahasiswa Psikologi UNNES, 30 responden angkatan 2015, 35 responden angkatan 2016, dan 35 responden untuk angkatan 2017. Kesimpulan dari hasil penelitian, diketahui sebanyak 4 item pernyataan menunjukkan bahwa

mahasiswa Psikologi UNNES memiliki kecenderungan sering melakukan perilaku *social loafing*. Hasil penelitian ini menjadi bukti konkrit bahwa terdapat fenomena *social loafing* pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Sumanto dan Simanjuntak (2015) menguatkan eksistensi dari fenomena *social loafing* pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan data bahwa dari 85 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menemukan sebesar 83,52% responden memiliki kecenderungan frekuensi perilaku *social loafing* sering, (14,12%) sangat sering, dan (5,89%) tidak pernah. Selain itu, Krisnasari dan Purnomo (2017) menemukan adanya kecenderungan *social loafing* pada 167 mahasiswa pada mata kuliah Psikologi dan Kearifan Lokal dengan sumbangan presentase data mahasiswa yang perilaku *social loafing* sebesar 41%. Hasil data penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan perilaku *social loafing* pada sebuah kelompok.

Lebih lanjut, Piezon dan Ferree (2008) menyatakan bahwa dari 277 mahasiswa di Amerika menemukan 35,7% dari responden memiliki *social loafing* ketika responden dihadapkan pada situasi kerja tim pada level cukup tinggi. Sementara Ying dan Jiang (2014) berdasarkan studinya yang dilakukan terhadap 165 mahasiswa di China menemukan bahwa 21% dari responden memiliki *social loafing* yang cukup tinggi ketika responden dihadapkan pada situasi kerja tim pada level yang sangat tinggi.

Hal ini diperkuat oleh hasil *preliminary* yang dilakukan oleh peneliti terkait beberapa fenomena *social loafing* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana

Yogyakarta ketika mengerjakan tugas secara kelompok. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara secara daring atau *online* pada beberapa mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Wawancara dilakukan 22 Desember 2020 dan 04 Januari 2021. Hasil wawancara tersebut menunjukkan 4 dari 7 mahasiswa mengatakan bahwa tugas kelompok yang diberikan selama situasi perkuliahan secara daring atau *online* membuat mahasiswa menjadi tidak mempunyai motivasi untuk mengerjakan tugas kelompok yang disebabkan karena pembagian kelompok yang dipilih oleh dosen dimana mahasiswa tidak mempunyai kedekatan dengan anggota kelompoknya, selain itu ada beberapa anggota yang sering susah untuk dihubungi ketika ada pertemuan melalui zoom membuat mahasiswa menjadi kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas kelompok karena tidak semua anggota mau memberikan kontribusi yang sama, hal tersebut sesuai dengan aspek *social loafing* yaitu menurunnya motivasi individu. Selain itu, 6 dari 7 mahasiswa mengatakan tidak perlu untuk menyumbangkan idenya karena melihat anggota lain sudah sangat aktif, sehingga memilih untuk menjadi pasif dalam kelompok, hal ini menunjukkan aspek *social loafing* yang lain yaitu sikap pasif individu terhadap kelompok. Terdapat 3 dari 7 mahasiswa yang diwawancarai, mengatakan bahwa penilaian yang tidak langsung oleh dosen menyebabkan mahasiswa merasa malas untuk mengerjakan tugas kelompok, karena pada hasil akhir akan diberikan nilai yang sama, hal tersebut menunjukkan aspek *social loafing* yaitu situasi dimana mahasiswa merasa tidak ada konsekuensi negatif akibat perilaku *social loafing* yang dilakukan oleh dosen maupun teman kelompoknya

atau yang disebut sebagai penurunan kesadaran akan evaluasi dari dosen maupun teman satu kelompok.

Berdasarkan hasil dari deskripsi wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi yang seharusnya terjadi pada saat mahasiswa mengerjakan tugas kelompok dengan kenyataan yang terjadi kepada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *social loafing* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebagai subjek penelitian karena peneliti menemukan adanya masalah terkait *social loafing* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada subjek.

Perilaku *social loafing* merupakan hal yang wajar dilakukan oleh seorang mahasiswa, namun bukan menjadi suatu hal yang dibenarkan untuk dilakukan. Seorang mahasiswa yang melakukan *social loafing* tentunya akan memberikan dampak, baik untuk kelompok maupun kepada diri sendiri. Tugas dan tanggung jawab dari kelompok dan masing-masing individu di dalam kelompok tentu menjadi tidak terkoordinasi dengan baik. Selain itu tujuan dari tugas kelompok pasti tidak akan tercapai dengan maksimal bahkan tidak tercapai.

Dampak yang muncul dari perilaku *social loafing* adalah menurunnya kinerja mahasiswa dalam sebuah kelompok (Zahra, Eliana, Budiman, & Ferry, 2015). *Social loafing* juga dapat merusak kohesivitas dalam sebuah kelompok, yang menyebabkan terhambatnya keberhasilan dan target tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah kelompok (Shiue, Chiu, & Chang, 2010). Perilaku *social loafing* yang

dilakukan oleh mahasiswa mendorong mahasiswa untuk mengembangkan emosi negatif dalam dirinya karena merasa tidak adil terhadap pembagian tugas yang diberikan dan pada akhirnya dapat menyebabkan hasil kerja kelompok yang buruk (Teng & Luo, 2014). Dampak lain dari perilaku *social loafing* adalah mahasiswa akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya karena terbiasa mengandalkan kemampuan anggota lain dan mahasiswa menjadi pasif dalam menyelesaikan tugas (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014). Oleh karena itu, *social loafing* menjadi topik yang penting untuk diteliti karena perilaku *social loafing* menyebabkan kerugian bagi kelompok dan juga bagi diri individu tersebut (Karau & Williams, 1993).

Meninjau dari tujuan tugas kelompok dibentuk, tentunya perilaku *social loafing* bukan merupakan hal yang menguntungkan. Menurut Bluhm (dalam Simms & Nichols, 2014) tugas yang dikerjakan secara bersama atau secara berkelompok dapat mengurangi stres bagi individu karena adanya pembagian tugas. Selain itu, mengerjakan tugas secara kelompok akan memberikan hasil akhir yang maksimal karena kerjasama yang baik dari setiap anggota (Sutanto & Simanjuntak, 2015). Mengerjakan tugas berbasis kelompok akan membuat tugas yang berat jika dilakukan secara individu akan terasa lebih ringan bila dikerjakan bersama-sama dan lebih menghemat waktu.

Ada beberapa faktor-faktor yang berperan dalam perilaku *social loafing* terjadi. Penelitian Narotama dan Rustika (2019) menemukan bahwa, harga diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perilaku *social loafing*. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung tidak akan melakukan perilaku

social loafing karena memiliki perilaku yang positif saat menjalankan suatu kegiatan, serta akan memberikan kontribusi yang maksimal untuk kelompok dan juga menjalin hubungan yang baik dengan anggota kelompok yang lainnya. Sutanto dan Simanjuntak (2015) berpendapat bahwa *social loafing* juga dipengaruhi oleh faktor situasional seperti tidak adanya evaluasi dari anggota yang lainnya berdasarkan kontribusi yang diberikan masing – masing anggota dan ketidakjelasan pembagian tugas yang diberikan.

Penelitian Lam (2015) menyatakan ukuran kelompok, evaluasi anggota, ruang lingkup kerja, dan metode pembentukan tim menjadi faktor yang berperan dalam *social loafing*. Individu yang berada dalam lingkup kerja yang besar akan cenderung menurunkan motivasinya karena ada anggota lain yang akan memberikan usaha yang lebih baik. Hal ini juga didukung penelitian Zhu dan Wang (2018) menyatakan bahwa, struktur kelompok, interaksi kelompok, karakteristik tugas, dan *reward* juga berperan dalam faktor *social loafing*. Karakteristik tugas yang sulit akan mempengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan dirinya (Bandura, 1997). Individu akan cenderung memilih tugas yang sederhana dan menghindari tugas yang diluar batas kemampuannya.

Ziapour, dkk (2014) menyatakan bahwa kepribadian menjadi salah satu dari beberapa faktor lain yang memiliki peran dalam perilaku *social loafing*. Kepribadian individu erat kaitannya dengan bagaimana tingkah laku atau interaksi individu satu dengan individu lainnya. Individu yang dapat menyadari ruang dan waktu akan mampu membentuk hubungan interpersonal yang baik dengan individu lain, sehingga dalam hal mengerjakan tugas kelompok bisa terlaksana dengan baik.

Karau dan Williams (1997) mengemukakan bahwa faktor individu berperilaku *social loafing* adalah *noncohesiveness group* atau ketidaktekatan antar anggota kelompok. Hal ini terjadi karena adanya rasa tidak nyaman dengan anggota kelompok lainnya dan tidak adanya rasa ketertarikan untuk menjalin hubungan yang baik. Individu akan merasa tidak termotivasi untuk berperan dalam tugas kelompok sehingga memunculkan perilaku yang tidak sesuai kepada anggota kelompok yang lainnya. Kelekatatan merupakan hal yang penting bagi kelompok karena kelekatatan dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuk sebuah kelompok yang efektif sehingga dapat menghasilkan hasil tugas kelompok yang maksimal (Krisnasari & Purnomo, 2017). Ketidaktekatan antar anggota kelompok berkaitan dengan penilaian kognitif individu terhadap sebuah emosi yang muncul berdasarkan stimulus dari perilaku anggota kelompok yang lain. Individu yang mampu untuk mengolah emosinya akan memiliki ketahanan yang baik dalam menyikapi sebuah masalah. Kemampuan untuk mengelola emosi ini disebut regulasi emosi.

Regulasi emosi merupakan proses individu untuk tetap merasa positif untuk menjalankan suatu hal meskipun mengalami sebuah kesulitan, selalu tenang dalam menghadapi sebuah tekanan, dan mampu mengontrol dirinya ketika merasakan emosi negatif, menurut Champi (dalam Dwityaputri & Sakti, 2015). Gross dan Thompson (2007) berpendapat bahwa regulasi emosi merupakan proses yang otomatis maupun dikontrol, disadari maupun tidak disadari terhadap suatu pengolahan emosi yang muncul.

Pendapat lain menurut Gross dan John (2003), regulasi emosi merupakan proses dimana individu mengelola pikiran, mengatur emosi yang mempengaruhi perasaan, dan cara bagaimana individu mengungkapkan serta mengekspresikan emosinya. Emosi yang dialami oleh individu memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan berkelompok, bagaimana emosi yang kurang menyenangkan dapat dikelola sehingga memunculkan perilaku yang baik. Sebelum menjadi tingkah laku, emosi diproses terlebih dahulu disetiap individu.

Berdasarkan penelitian Robertson, Daffern, dan Bucks (2012), individu yang dapat meregulasi emosi dengan baik mampu berperilaku dengan baik serta memberikan keuntungan bagi dirinya dan orang lain seperti ketika bekerja bersama dengan orang lain. Sebaliknya, individu yang kurang mampu meregulasi emosinya akan memunculkan dampak negatif dari ketidakmampuan individu mengendalikan emosinya, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dirasakan. Perbedaan individu yang melakukan *social loafing* atau tidak yaitu bergantung bagaimana individu tersebut mampu untuk menjaga hubungan interpersonal yang baik kepada orang lain atau tidak, menunjukkan kepeduliannya atau tidak, serta melaksanakan tanggung jawabnya atau tidak terhadap tugas yang telah diberikan (Brooks & Ammons, 2003). Mengerjakan tugas kelompok sangat penting untuk menjaga hubungan interpersonal yang baik supaya menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat menciptakan kelekatan yang baik antar anggota kelompok yang dapat membuat perilaku *social loafing* tidak terjadi dalam sebuah kelompok.

Dari pemaparan permasalahan diatas, kemampuan individu untuk dapat meregulasi emosi dapat mempengaruhi individu untuk menurunkan perilaku *social loafing*. Ketidakelektan antar anggota kelompok dapat menyebabkan individu melakukan *social loafing* dalam kelompok, karena tidak adanya rasa ketertarikan untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan sebuah kelompok. Ketidakelektan antar anggota dapat terjadi karena ketidakmampuan individu untuk mengatur emosi yang mempengaruhinya berdasarkan stimulus dari perilaku anggota kelompok lainnya yang kurang menyenangkan, sehingga menyebabkan individu tidak tertarik menjalin hubungan yang baik kepada anggota kelompok lainnya. Kemampuan regulasi emosi membantu individu untuk dapat memberikan *uotput* perilaku yang baik kepada orang lain meskipun sedang merasakan perasaan tidak nyaman (Cassidy, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan regulasi emosi yang baik maka akan berdampak positif di dalam kehidupannya, termasuk saat individu berada dalam sebuah kelompok, sehingga berpengaruh kepada kemampuan pada diri untuk menyelesaikan tugas atau sebuah pencapaian kelompok untuk suatu tujuan. Belum ada penelitian yang menjelaskan secara khusus hubungan antara proses regulasi emosi dengan *social loafing* pada mahasiswa.

Sehubungan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan rumusan masalah, apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi sosial klinis dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hubungan regulasi emosi dengan perilaku *social loafing*.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :
 - a. Pembaca, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai regulasi emosi dan *social loafing* kepada mahasiswa,
 - b. Mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada mahasiswa, memberikan sumber informasi untuk mengurangi *social loafing* melalui peningkatan regulasi emosi.